BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tempat Peribadahan atau rumah ibadah merupakan suatu kebutuhan penting, di mana rumah ibadah dapat mengartikan adanya suatu jamaah atau umat yang memeluk agama di daerah tersebut. Selain fungsi utama untuk beribadah dan tempat penyiaran agama, tempat peribadahan juga dapat digunakan sebagai wadah silaturahmi kepada sesama pemeluk agama. Salah satu tempat peribadahan yang ada di Indonesia adalah Pura. Menurut Gelebet (1981) Pura adalah tempat ibadah umat Hindu untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa dan Dewa-dewa sebagai *manifestasi* dari Tuhan dalam berbagai perannya, di mana tempat ibadah ini dibangun di tempat-tempat suci atau tempat-tempat yang disucikan. Salah satu tempat pertama di Indonesia yang disucikan oleh umat Hindu adalah Pura Besakih yang terletak di Bali.

Menurut Gelebet (1981) Kebudayaan agama Hindu Bali merupakan hasil hubungan antara manusia dengan alamnya, dilatarbelakangi oleh agama dan dilandasi oleh adat kebiasaan setempat. Dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk perwujudan arsitektur, kebudayaan memberikan corak-corak logika, etika dan estetika dalam bentuk-bentuk ruang, elemen maupun ragam hias yang menjadi identitas arsitekturnya yang dikemas dalam ketentuan rontal-rontal *Asta Bumi* dan *Asta Kosali*, kemudian dituangkan ke dalam suatu bangunan peribadahan atau yang disebut Pura. Kebudayaan itu sendiri tidak hanya perwujudan fisik semata tetapi juga kesenian yang lahir dari hubungan antara manusia dengan alam. Oleh karena itu di dalam lingkungan Pura juga disediakan ruang-ruang yang dikhususkan untuk mewadahi budaya kesenian tersebut.

Pura-Pura di Indonesia sangat kental akan kebudayaan Hindu Bali. Salah satu Pura di Indonesia yang mengacu pada kebudayaan Hindu Bali adalah Pura Agung Wira Loka Natha. Pura Agung Wira Loka Natha adalah Pura tertua di Bandung Raya yang terletak di Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat. Kota Cimahi berdiri di Tanah Sunda yang tentunya juga memiliki kebudayaan Sunda, dikenal dengan budaya yang menjunjung tinggi sopan santun, selain itu kebudayaan

khas Sunda juga tertuang dalam hal kesenian. Dibangunnya Pura Agung Wira Loka Natha berawal dari gagasan Pusdikarmed (Pusat Pendidikan Artileri Medan) di Kota Administratif Cimahi yang ingin mendirikan tempat ibadah, salah satunya Pura yang ditujukan untuk kepentingan beribadah mahasiswanya. Pura ini diresmikan oleh Dan Jen Kobangdiklat Mayjen TNI Alex Prawiraatmadja pada tanggal 14 Juli 1978, namun secara ritual Hindu Pura ini diresmikan pada tanggal 15 Juli 1978 bertepatan dengan Hari Raya Saraswati yang dipercayai oleh umat Hindu sebagai turunnya ilmu pengetahuan yang suci kepada umat manusia.

Dengan meningkatnya kebutuhan akan tempat peribadahan umat Hindu di Bandung Raya, Pura Agung Wira Loka Natha yang awalnya dibangun untuk kebutuhan ibadah mahasiswa Pusdikarmed dengan jumlah mahasiswa pemeluk Agama Hindu berkisar ratusan saja, kini Pura tersebut dibuka untuk semua pusat pendidikan militer dan umat Hindu di Bandung Raya maupun luar Kota. Status Pura yang berubah menjadi Pura umum dengan jumlah umat Hindu saat ini yang mencapai 1.224 jiwa di Kota Cimahi, membuat Pura tersebut menjadi Pura yang diagungkan dan sering dikunjungi oleh umat Hindu, karena menjadi Pura pertama dan tertua di Bandung Raya.

Kunjungan umat untuk melakukan ibadah begitu beragam, mulai dari persembahyangan yang dilakukan tiga kali sehari, kegiatan Pasraman (Sekolah Agama Hindu) sampai upacara-upacara besar seperti Hari Raya Nyepi, Galungan, Kuningan, Saraswati dan lain-lain, yang kemudian dihadiri oleh ratusan umat bahkan bisa mencapai ribuan. Banyaknya umat yang beribadah membuat pengurus Pura harus melalukan cara agar dapat menampung semua umat tanpa mengganggu keberlangsungan upacara. Umat yang datang juga tentunya membutuhkan fasilitas penunjang seperti ruang ganti pakaian untuk upacara, ruang tunggu, toilet dengan kapasitas yang mencukupi, dan juga ruang serbaguna yang luas.

Alternatif yang dilakukan pengurus Pura dalam hal ini adalah dengan membagi upacara menjadi tiga sampai empat sesi. Hal ini dilakukan karena kapasitas Pura yang tidak mencukupi dan hanya dapat menampung sekitar 300 umat, upacara ini biasanya berlangsung sekitar satu sampai dua jam. Umat

yang mendapat sesi selanjutnya harus menunggu terlebih dahulu sampai upacara sesi pertama selesai, biasanya umat yang mendapat sesi kedua atau seterusnya menunggu di bale yang terdapat di Jaba Sisi (tempat peralihan dari luar ke dalam Pura). Bale yang terdapat di Jaba Sisi disebut sebagai *bale wantilan*, bale ini tidak cukup besar untuk menampung seluruh umat yang menunggu sesi upacara selanjutnya, sehingga pihak Pura harus menambahkan tenda-tenda lagi untuk tempat umat menunggu.

Umat yang ingin menggunakan fasilitas umum seperti toilet dan ruang ganti pakaian yang terletak di Nista Mandala harus mengantri terlebih dahulu karena jumlahnya yang kurang mencukupi. Umat yang datang untuk beribadah di Pura ini umumnya juga menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat, sementara kawasan Pura di Jaba Sisi hanya menyediakan lahan parkir untuk beberapa kapasitas saja. Hal ini membuat jalur lalu lintas di sekitar Pura terkadang mengalami kemacetan di hari-hari tertentu seperti perayaan hari raya. Sekolah Pasraman (Sekolah Agama Hindu) yang berada di Jaba Sisi juga diadakan setiap hari minggu, sekolah tersebut diperuntukan untuk siswa SD-SMP-SMA yang baragama Hindu di Kota Cimahi. Sekolah ini hanya memiliki enam ruang kelas, sehingga proses belajar mengajar dibagi menjadi dua sesi yaitu pagi hari untuk siswa SD dan siang hari untuk siswa SMP dan SMA. Dengan adanya hal tersebut membuat pihak sekolah pasraman membutuhkan penambahan ruang kelas yang mencukupi agar seluruh siswa dapat melaksanakan proses belajar mengajar di pagi hari, sehingga siswa mendapatkan waktu luang yang cukup untuk bersistirahat.

Pembangunan Pura Agung Wira Loka Natha tak lepas dari lontar asta kosala-kosali atau peraturan yang ditetapkan di Agama Hindu dalam tata cara, tata letak dan tata bangunan, sehingga Pura yang ditujukan untuk beberapa ratus umat ini memiliki luas dan fungsi bangunan yang sudah diatur dan ditetapkan pada saat pembangunan. Diperlukan suatu perubahan di dalam kawasan Pura tersebut khususnya pada zona Jaba Sisi dengan penambahan lahan dan fasilitas yang memadai untuk umat beragama Hindu. Adanya perubahan ini nantinya juga akan menghadirkan penerapan budaya Sunda di dalam kawasan Pura tersebut dengan pendekatan *Inkulturasi*. Perpaduan antara Kebudayaan

Bali dan kebudayaan Sunda akan menciptakan budaya baru tanpa mengubah ketentuan-ketentuan di dalam Pura tersebut.

1.2 Masalah Perancangan

- Fasilitas tidak memadai menyebabkan aktivitas yang berlangsung menjadi tidak efektif
- Aktivitas yang minim membuat Pura hanya berfungsi ketika upacara persembahyangan dan kegiatan sekolah Pasraman saja.

1.3 Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah:

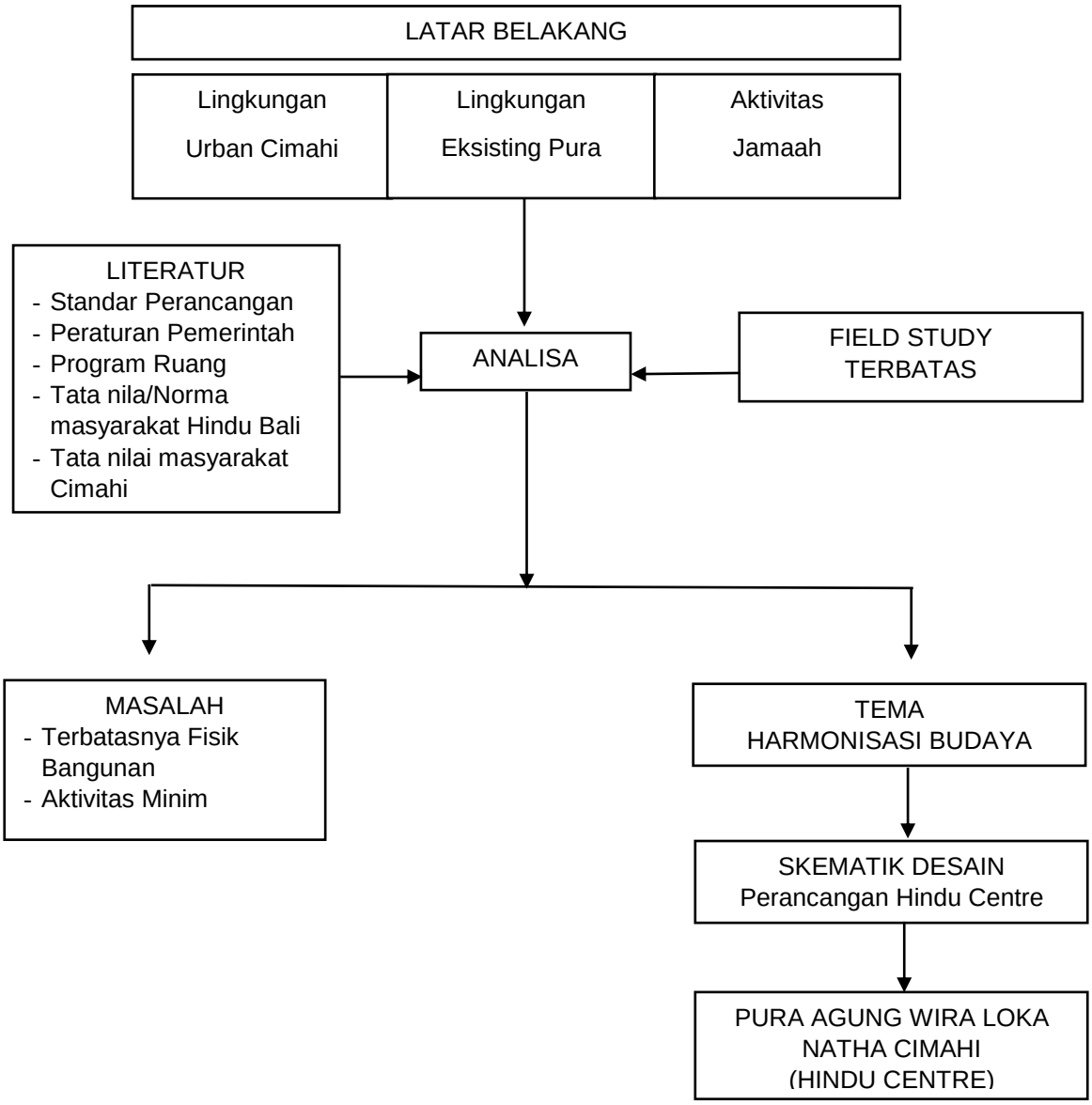
- Mengembangkan fasilitas-fasilitas eksisting yang terdapat di Pura Agung Wira Loka Natha Cimahi sehingga lebih memadai untuk dapat mewadahi semua kegiatan yang terjadi di dalam Pura.
- Menghadirkan aktivitas-aktivitas baru sehingga Pura dapat menjadi Hindu Centre dengan aktivitas yang komprehensif.

1.4 Pendekatan Perancangan

Perancangan Hindu Centre di Pura Agung Wira Loka Natha Cimahi akan dilakukan dengan metoda:

- Survai dengan melihat langsung Pura yang sudah ada dan studi lapangan terbatas terhadap Pura serta suasana lingkungan sekitar.
- Wawancara terhadap pengurus Pura dan umat yang berkunjung ke Pura
- Melakukan studi banding Pura atau bangunan sejenis
- Melakukan studi literatur bangunan Pura
- Menerapkan ketentuan dan peraturan yang sudah ditetapkan dalam membangun suatu Pura sebagai standar perancangan Hindu Centre.

1.5 Kerangka Berfikir



1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari *Perancangan Hindu Centre di Pura Agung Wira Loka Natha Cimahi* adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Pada Bab I, memuat latar belakang, maksud dan tujuan, masalah perancangan, pendekatan perancangan, ruang lingkup dan batasan, kerangka berpikir dalam Perancangan Hindu Centre di Pura Agung Wira Loka Natha Cimahi dan sitematika penulisan laporan tugas akhir.

BAB II. DESKRIPSI PROJEK DAN ANALISIS

Pada Bab II, memuat penjelasan mengenai projek secara umum, definisi dan sejarah, Standar dan ketentuan bangunan projek dan studi banding bangunan sejenis.

BAB III. ELABORASI TEMA

Pada Bab III, memuat tentang pengertian tema, hubungan tema dengan rancangan projek yang dikerjakan yaitu menyangkut fungsi dan bentuknya.

BAB IV. ANALISA

Pada Bab IV, memuat tentang analisa data, analisa tapak, dan guidelines.

BAB V. KONSEP RANCANGAN

Pada Bab V, memuat konsep perencanaan.

BAB VI. HASIL RANCANGAN

Pada Bab VI, memuat dan menjelaskan hasil Perancangan Hindu Centre di Pura Agung Wira Loka Natha Cimahi, meliputi site plan, blok plan, bentukan 3D massa, tapak bangunan, 3D suasana, maupun eksterior bangunan.